

Edukasi DAGUSIBU Pada Remaja Usia Produktif Di Surakarta

Risma Sakti Pambudi*¹, Khotimatul Khusna², Reni Ariastuti³, Helviana Rista Rini⁴, Chintya Hayu Septiningrum⁵, Endar Asih Mahmudah⁶, Nur Cahyani Novitasari⁷, Putri Zuriyah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Prodi Farmasi, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

e-mail: *¹rismasaktip@gmail.com, ²khotimatul.usahid@gmail.com,

³reniariafarmasi@usahidsolo.ac.id, ⁴helvianarista@gmail.com,

⁵septiningrumcintia@gmail.com, ⁶endarfarmasi@gmail.com, ⁷nnovitasarinur389@gmail.com,

⁸puput9466@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Usia Remaja di Indonesia belum sepenuhnya memahami terkait penggunaan obat yang benar. Masyarakat seringkali menyimpan obat di rumah untuk penggunaan swamedikasi berupa obat keras dan antibiotik, hal ini dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional. Kota Surakarta adalah salah satu kota yang memiliki angka kenakalan remajanya cukup tinggi, salah satunya adalah penyalahgunaan obat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan terkait informasi obat yang benar pada Masyarakat remaja. Metode kegiatan berupa pemberian edukasi Dapat, Gunakan, Simpan, Buang obat (DAGUSIBU) yang dilaksanakan di Car Free Day Surakarta dengan target remaja usia produktif yaitu usia 12-20 tahun. Pelaksanaan edukasi dengan cara memberikan brosur terkait cara mendapatkan, penggunaan, penyimpanan dan pembuangan obat yang benar. Evaluasi dilakukan dengan melihat hasil kuesioner sebelum diberikan edukasi. Pada kegiatan ini diikuti oleh 50 remaja dan menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum memahami terkait DAGUSIBU. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Sebelum dilakukan edukasi menunjukkan responden masih belum memahami terkait DAGUSIBU 32%, fasilitas untuk mendapatkan obat 68%, penggunaan obat 61%, penyimpanan obat 46% dan cara membuang obat 66%. Adapun setelah dilakukan edukasi didapatkan hasil memahami terkait DAGUSIBU 82%, fasilitas untuk mendapatkan obat 88%, penggunaan obat 81%, penyimpanan obat 86% dan cara membuang obat 86%.

Kata kunci: Dagusibu, Edukasi, Obat, Remaja

1. PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan pelayanan farmasi yang dilakukan oleh apoteker kepada tenaga kesehatan maupun pasien dalam hal ini adalah masyarakat yaitu pelayanan pemberian informasi obat [1]. Pelayanan Informasi obat merupakan kegiatan pelayanan farmasi yang penting dilakukan agar masyarakat mendapatkan obat ataupun terapi yang benar. Kegiatan tersebut dapat diberikan kepada masyarakat baik yang menggunakan obat untuk swamedikasi yaitu penggunaan obat bebas, obat bebas terbatas ataupun obat OWA dan masyarakat yang menebus resep tetap [2]. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan masih terdapat masyarakat yang menyimpan obat untuk tujuan swamedikasi (35,2%) yaitu obat keras dan antibiotik yang digunakan tanpa menggunakan resep dokter. Hal ini dapat mengakibatkan penyalahgunaan obat. Penggunaan obat keras yang tidak tepat dapat memberikan dampak yang buruk, sedangkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat mengakibatkan bakteri atau

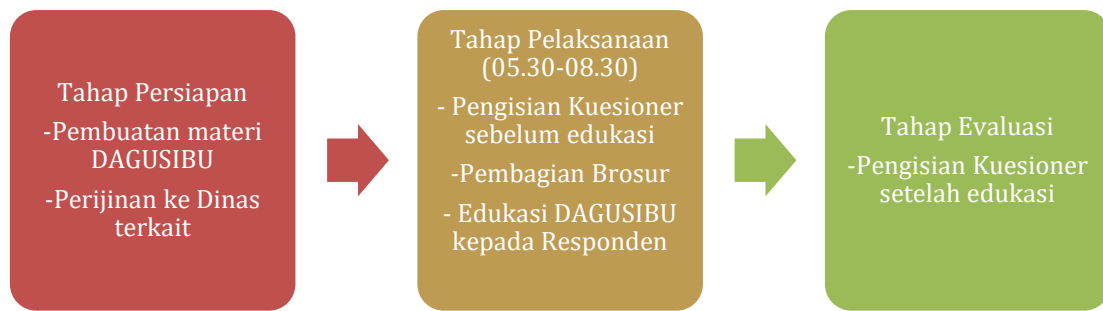
kuman akan kebal dan tidak bisa tertangani jika diberikan antibiotik [3]. Masyarakat belum sepenuhnya memahami penggunaan obat yang benar. Fenomena pembelian obat keras ataupun antibiotik di apotek tanpa menggunakan resep dokter dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak sesuai dengan indikasi. Salah satu faktor yang menyebabkan pasien tidak patuh dalam penggunaan obat yang benar yaitu kurangnya pengetahuan ataupun edukasi dari lingkungan kesehatan sekitar.

Masa Remaja merupakan waktu transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini seseorang akan senang dalam mencoba hal baru karena rasa ingin tahunya yang tinggi [4]. Penyalahgunaan obat di Indonesia mengalami peningkatan yang sebagian besar dilakukan oleh pelajar ataupun mahasiswa. Peran seorang remaja sangat dibutuhkan sebagai salah satu sumber daya memiliki potensi untuk memberi contoh yang baik. Oleh karena itu pada masa remaja perlu diberikan informasi atau edukasi yang positif agar dapat terhindar dari penyalahgunaan obat [5]. Masa remaja pada umumnya memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi dan mencoba akan hal baru. Perilaku remaja yang kurang tepat dapat mengakibatkan terjerumus dalam lingkungan yang kurang tepat, dalam hal ini adalah penyalahgunaan obat. Perlu adanya edukasi kepada usia remaja terkait penggunaan obat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang informasi obat yang benar. Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki Angka kenakalan remajanya cukup tinggi, salah satunya adalah penyalahgunaan penggunaan obat.

Profesi apoteker ataupun tenaga kefarmasian yang bertugas untuk memberikan edukasi terkait informasi obat yang benar, jelas dan mudah dimengerti kepada Masyarakat. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan penggunaan obat secara aman dan efektif, memberikan informasi kepada tenaga kesehatan maupun masyarakat melalui Program Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat (DAGUSIBU). Program DAGUSIBU merupakan konsep dasar kefarmasian dalam penggunaan obat yang rasional yaitu singkatan dari “Dapatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang” obat dengan benar. Pengetahuan masyarakat terkait pengobatan medis sangat minim. Pengetahuan DAGUSIBU sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat. Adanya peningkatan teknologi ditunjukkan dengan semakin banyak promosi ataupun informasi obat melalui iklan terkait penggunaan obat untuk produk kesehatan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kesalahan penggunaan obat. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya dari tenaga kefarmasian untuk dapat menurunkan kejadian penyalahgunaan obat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi atau edukasi pada Masyarakat melalui media langsung maupun tidak langsung yaitu televisi, radio, brosur, koran. *Car Free day* merupakan kegiatan yang dilaksanakan di sepanjang Jl. Slamet Riyadi solo dan digunakan untuk berbagai aktifitas yaitu olahraga, sosialisasi produk atau kesehatan, cek kesehatan gratis, kuliner dan hiburan lainnya. Banyak masyarakat yang datang dari berbagai kalangan usia, sehingga lokasi ini menjadi salah satu sasaran untuk dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat.

2. METODE

Metode kegiatan yaitu berupa penyuluhan pemberian sosialisasi atau edukasi terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuat obat (DAGUSIBU) kepada masyarakat khususnya usia remaja. Kegiatan dilaksanakan setelah mendapatkan perijinan dari dinas perhubungan Kota Surakarta (HB.05/3219/VII/2023). Kegiatan dilaksanakan di *Car Free Day* Surakarta Jl. Slamet Riyadi (Depan Ex Be hati Clinic) dengan target remaja usia produktif yaitu usia 12-20 tahun. Pelaksanaan edukasi dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian dengan menjelaskan tentang mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuat (DAGUSIBU) obat yang benar. Edukasi dilakukan dengan media bantu brosur. Adapaun Evaluasi pelaksanaan program diperoleh dari pertanyaan melalui kuesioner sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman responden terkait DAGUSIBU. Berikut adalah Gambar 1 yang mengilustrasikan alur pelaksanaan kegiatan.



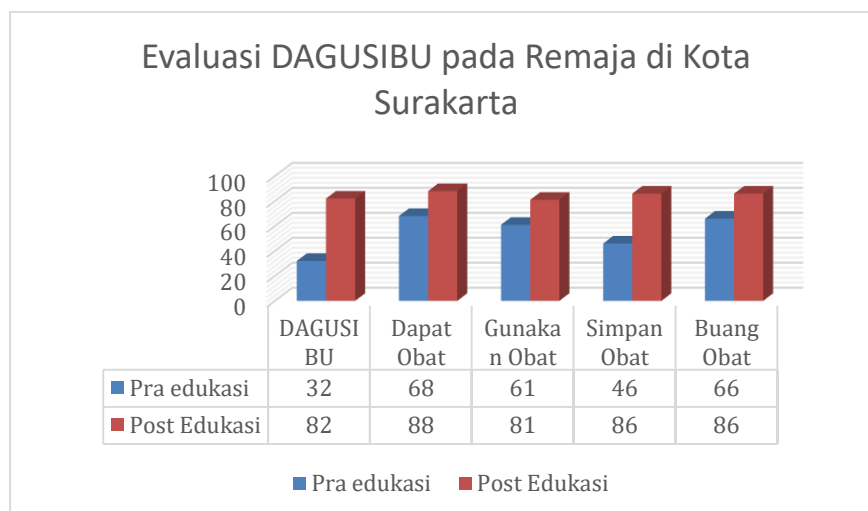
Gambar 1 Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Apoteker merupakan tenaga kefarmasian yang memiliki keahlian di bidang kefarmasian di fasilitas kesehatan seperti apotek, rumah sakit, dan bidang industri. Organisasi Profesi Apoteker yaitu Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) memiliki suatu program kegiatan promosi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait obat yang benar yaitu DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) [6]. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi Masyarakat.

Kesalahan penggunaan obat di masyarakat khususnya remaja diketahui bahwa faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah pergaulan yang kurang tepat [7]. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi agar penyalahgunaan obat dapat dicegah [8]. Hal ini didasari karena masih terdapat masyarakat yang kurang paham tentang pengelolaan obat yang baik dan benar. Salah satu program IAI yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan program DAGUSIBU. Program ini membahas terkait pengelolaan obat dari awal mendapatkan obat hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang.

Kegiatan Pemberian Informasi Obat kepada Remaja Usia Produktif dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2023 di *Car free Day* Surakarta dengan jumlah responden 50 remaja di usia 12-20 tahun. Kegiatan dilakukan dengan memberikan informasi terkait DAGUSIBU dengan melalui media Brosur. Sebelum diberikan edukasi, responden diberikan kuesioner untuk melihat sejauh mana pemahaman terkait penggunaan obat yang benar. Hasil kegiatan pada Gambar 2 menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum memahami terkait DAGUSIBU.



Gambar 2 Hasil Evaluasi Kuesioner Pra dan Post Edukasi

Kuesioner diberikan sebelum dan setelah dilakukan edukasi dan menunjukkan responden masih belum mehamai terkait DAGUSIBU 32%, fasilitas untuk mendapatkan obat 68%, penggunaan obat 61%, penyimpanan obat 46% dan cara membuang obat 66%. Kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemahaman sebelum dan sesudah diberikannya edukasi DAGUSIBU [9].



Gambar 3 Edukasi DAGUSIBU Kepada Remaja Usia Produktif



Gambar 4 Brosur DAGUSIBU

Materi sosialisasi mengenai DAGUSIBU terkait cara mendapatkan obat yaitu penjelasan terkait fasilitas yang tepat untuk memperoleh obat. Fasilitas yang digunakan untuk melakukan pelayanan kefarmasian yaitu kegiatan penyerahan obat yaitu apotek, puskesmas, praktik bersama, klinik utama dan rumah sakit. Mengenai cara menggunakan obat masyarakat perlu memahami informasi yang diberikan di brosur obat maupun secara langsung dari tenaga farmasi. Terkait cara penyimpanan, masyarakat perlu pemahaman supaya responden dapat menyimpan obat sesuai dengan tempat penyimpanan. Informasi cara penyimpanan obat dapat ditemui di kemasan obat sehingga tidak mengakibatkan kerusakan sediaan obat. Pada tempat penyimpanan perlu diperhatikan lingkungan sekitar seperti panas, udara, cahaya, dan kelembapan. Apabila di rumah memiliki kotak box obat, sebaiknya obat dapat disimpan di kotak box obat atau rak obat dan di tempat yang sejuk, kering dan tidak terjangkau dari anak-anak. Cara membuang obat yaitu masyarakat harus mengetahui terkait ciri obat yang rusak dan cara pembuangan obat yang tepat [10]. Hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi sediaan obat, lihat tanggal kadaluwarsa dan tidak langsung membuang ke tempat sampah [11]. Selain itu jika akan membuang obat maka harus melepas semua label dari wadah obat. Pada sediaan obat

padat seperti tablet harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang, sedangkan untuk sediaan obat cair seperti sirup dapat dibuang ke dalam saluran air [12].

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian edukasi menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemahaman sebelum dan sesudah diberikannya edukasi DAGUSIBU. Hal itu dapat diketahui dari hasil kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Sebelum dilakukan edukasi menunjukkan responden masih belum memahami terkait DAGUSIBU 32%, fasilitas untuk mendapatkan obat 68%, penggunaan obat 61%, penyimpanan obat 46% dan cara membuang obat 66%. Adapun setelah dilakukan edukasi didapatkan hasil memahami terkait DAGUSIBU 82%, fasilitas untuk mendapatkan obat 88%, penggunaan obat 81%, penyimpanan obat 86% dan cara membuang obat 86%.

5. SARAN

Saran yang perlu dilkaukan adalah lebih aktifnya tenaga kesehatan di Surakarta untuk bisa memberi edukasi terhadap usia remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sahid Surakarta yang telah memberi dukungan *financial* terhadap kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan RI, 2013, *Modul penggunaan obat yang rasional*. Bina layanan kefarmasian. Kemenkes RI.
- [2] Tri SB, Nurul H, Noor H, 2022, *Evaluasi Kepuasan Pasien Rawat Jalan Reguler Terhadap Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Rawat Jalan Rsud Sr. Moewardi Surakarta*. Indones J Farm. Vol;7(1):10–3
- [3] Putri RJ, Rahmiani D, Ifayah M, Zulfikar MP, Himaniarwati, Nonovan A, 2022, *Pemberian Informasi Obat Yang Tepat Kepada Masyarakat Di Desa Puasana*, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat, Vol 3, No 2.
- [4] Nurhaliza OL, 2022, *Perilaku Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja*, Jurnal Solusi Kesehatan, Vol 1, No 1.
- [5] Anggraeni S, 2016, *Efektivitas Penyuluhan NAPZA Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Di SMK DD Kabupaten Tanah Laut*. Jurkessia. 2016;VI(3):18-22
- [6] PP IAI, 2014, *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*, Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia.
- [7] Jimmy, 2015, *Penyalahgunaan Narkoba di kalangan Remaja (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang)*. Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- [8] Permatasari, 2017, *Efektivitas Penggunaan Media Sosial Berupa Facebook dan Instagram untuk meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Non Kesehatan tentang Dagusibu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- [9] Sulistyaningsih, E., Yati, K., & Prisiska, F. (2019). Sosialisasi dan Penyuluhan Tentang Dagusibu dan Gema Cermat di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 8(1), 127.

- [10] Depkes RI, 2008, *Materi Pelatihan Peningkatan pengetahuan Dan Keterampilan memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*, Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan, Departemen Kesehatan RI.
- [11] WHO, 2020, *Disposal of Unused Medicines: What You Should Know*. <https://www.fda.gov/drugs/safedisposalmedicines/disposal-unusedmedicineswhat-you-should-know>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2023
- [12] Lutfiyati, H., Yuliasuti, F., & Dianita, P. S, 2017, *Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar di Desa Pucanganom, Srumbung, Magelang*. URECOL, 9–14.